

QAWA'ID AL-TAFSIR
HUBUNGANNYA DENGAN BAHASA ARAB
(Kaidah-Kaidah Dasar yang Harus dikuasai Dalam Pembelajaran Tafsir)

Oleh : Jabal Nur

Dosen Jurusan Syari'ah dan Ekonomi Islam STAIN Kendari

Abstrak

Qawaid al-Tafsir merupakan salah alat bantu untuk memahami makna firman Allah swt. Menurut Imam al-Zarwaniy dikutip oleh Al-Zarqaniy mengatakan bahwa bagi seorang mufassir yang tidak memenuhi syarat-syarat seorang mufassir (memahami قواعد التفسير) produk tafsirnya dikategorikan kepada produk tafsir terendah, bahkan belum bisa disebut tafsir.

Qawaid al-tafsir sangat berkaitan erat dengan beberapa kaidah bahasa Arab yang dapat membantu penafsiran al-Quran. Oleh sebab itu penguasaan terhadap kaidah-kaidah kebahasaan itu harus dikuasai, sehingga penafsiran al-Quran mendekati makna yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kata Kunci: *Qawaid al-tafsir, bahasa Arab.*

A. Pendahuluan

Keberadaan dan tugas manusia sebagai خليفة في الأرض melahirkan suatu peradaban yang tak kunjung reda, peradaban manusia tidak lain merupakan suatu akumulasi perjalanan dalam pergumulan kancan pergolakan hidup dalam jiwanya, dalam hal ini manusia yang beriman yakni lahir ketika berhadapan dengan proses dialektis antara normativitas ajaran wahyu permanen dan historis kekhalifahan ummat manusia.¹

Dalam retorika tersebut, maka islam sebagai agama yang *kaffah* akan mewarnai sepanjang jalan hidup ummat manusia, dimana al-Quran sebagai wahyu yang diturunkan oleh Allah swt. sebagai petunjuk dan bimbingan makhluk (khalifahnyanya) di setiap ruang dan waktu, maka dari sejauhmana wibawa normativitas wahyu yang terbungkus dalam pengalaman kongkrit kesejarahan umat manusia pada masa tertentu dapat diperlukan pada masa yang lain. Dengan demikian, maka dapatlah manusia mengasah kecerdasan pikir dan zikir sehingga dapat memahami dan membedakan substansi normativitas wahyu yang berlaku secara universal dalam bingkai historis kekhalifahan yang selalu berubah-ubah.

¹Fahd bin Abd al-Rahman al-Rumi, *Ulumul Qur'an Studi Kompleksitas Al-Qur'an*, (Cet. I; Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), h. 5.

Kondisi semacam itulah yang melahirkan suatu peradaban baru sebagai proses ukulturasi hidup, yakni dengan menafsirkan atas wahyu sehingga dapat melahirkan norma dan peradaban yang sesuai dengan kondisi generasi.

Al-Qur'an akan mengantarkan dan mengharapkan manusia ke jalan yang paling lurus. Agar fungsi-fungsi al-Qur'an dapat terwujud, maka perlu diketahui makna-makna firman Allah swt. maka penafsiran al-Qur'an tidak bisa dihindari dan sangat dibutuhkan dengan penafsiran yang benar karena al-Qur'an berisi berbagai informasi keilmuan dan mengayomi segala bentuk kemaslahatan manusia, maka seorang yang akan menafsirkan al-Qur'an hendaknya mengetahui *Qawa'id al-Tafsir* yang sangat erat kaitannya dengan bahasa Arab, sehingga dapat diketahui ketinggian nilai-nilai dan kedudukan al-Qur'an, karena dengan menguasai قواعد التفسير kemudahan dalam menafsirkan al-Qur'an karena seseorang yang tidak menguasai قواعد التفسير menurut Imam al-Zarqaniy dikutip oleh Al-Zarqaniy mengatakan bahwa bagi seorang mufassir yang tidak memenuhi syarat-syarat seorang mufassir (memahami قواعد التفسير) produk tafsirnya dikategorikan kepada produk tafsir terendah, bahkan belum bisa disebut tafsir.²

Mengingat *Qawa'id al-Tafsir* erat kaitannya dengan bahasa Arab, maka dalam tulisan ini memuat tentang kaidah dasar dan kaidah kebahasaan.

B. Pengertian *Qawa'id al-Tafsir*

Qawa'id al-Tafsir merupakan kata majemuk, terdiri dari kata *Qawa'id* (قواعد) dan kata *al-Tafsir* (التفسير). *Qawa'id* secara etimologis merupakan bentuk jamak dari kata *qa'idah* (قاعدة), atau kaidah dalam bahasa Indonesia. Kata *qa'idah* secara semantik berarti asas, dasar, pedoman atau prinsip, sedangkan *Tafsir* adalah keterangan atau penjelasan mengenai makna-makna al-Qur'an sebagai wahyu Allah.³

Dari pengertian yang dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *Qawa'id al-Tafsir* ialah dasar atau pedoman yang harus diketahui oleh seorang mufassir dalam memberikan keterangan atau penjelasan mengenai makna-makna yang terkandung di dalam al-Qur'an.

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab, membagi beberapa komponen. *Pertama*, ketentuan-ketentuan dalam menafsirkan al-Qur'an. *Kedua*, sistematika penafsiran. *Ketiga*, aturan-aturan khusus untuk

²Muhammad Abd. Al-Adim al-Zarqaniy, *Manahil al-Irfan Fi Ulum al-Qur'an*, Jilid I, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 519.

³Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Muqayis al-Lughah*, Jilid V (Cet. I; Beirut: Dar al-Jail, 1991), h. 109.

membantu memahami ayat-ayat al-Qur'an. Olehnya itu, untuk menafsirkan al-Qur'an seseorang harus memperhatikan aspek-aspek bahasa al-Qur'an serta korelasi (*al-munasabah*) antar surat, tanpa mengabaikan kaidah-kaidah kebahasaan.⁴

C. Kaidah Dasar Penafsiran.

Kaidah dasar penafsiran yang dimaksud oleh penulis mencakup penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, penafsiran al-Qur'an dengan hadis Nabi, penafsiran al-Qur'an dengan pendapat sahabat, penafsiran al-Qur'an dengan pendapat Tabi'in.

1. Penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an

Al-Qur'an kita sudah ketahui bahwa beberapa ayatnya ditafsirkan bagian ayat lainnya, adakalanya suatu ayat menjelaskan ayat-ayat yang disebutkan secara ringkas dengan ayat yang lebih luas, adakalanya suatu ayat menafsirkan makna ayat yang global (*mujmal*) dengan yang terperinci (*mufashshal*).

Adapun contoh penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an sebagai berikut:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (البقرة : 2)

Terjemahnya:

*Kitab Al Quran ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.*⁵

Ayat di atas ditafsirkan oleh ayat selanjutnya:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Terjemahnya:

*yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka.*⁶

2. Penafsiran al-Qur'an dengan Hadis Nabi.

Menurut Ibnu Taimiyah bahwa Nabi Muhammad saw. telah menjelaskan seluruh makna ayat-ayat al-Qur'an, dimana Nabi

⁴Disadur dari M. Karman, *Ulumul Qur'an Dan Pengenalan Metologi Tafsir*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Islamika, 2002), h. 274.

⁵*Az-Zikra terjemah dan Tafsir al-Qur'an dalam Huruf Arab dan Latin*, (Cet. X; Bandung: Angkasa, 2002), h. 14.

⁶*Ibid.*

Muhammad saw. tidak temukan maka penafsiran al-Qur'an dengan sabda Nabi saw. sebagaimana dalam QS. An-Nisa' ayat 15:

وَأَلَّتِي يَأْتِينَ الْفَحِشَةَ مِنْ نِسَائِكُمْ فَأَسْتَشْهِدُوا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً
مِّنْكُمْ ۖ فَإِنْ شَهِدُوا فَأَمْسِكُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ حَتَّىٰ يَتَوَفَّيَهُنَّ الْمَوْتُ
أَوْ يُجْعَلَ لَهُنَّ اللَّهُ سَبِيلًا

Terjemahnya:

Dan terhadap para wanita yang mengerjakan perbuatan keji, hendaklah ada empat orang saksi diantara kamu (yang menyaksikannya). kemudian apabila mereka telah memberi persaksian, Maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan lain kepadanya.⁷

Ayat di atas ditafsirkan oleh hadis Nabi saw:

البكر بالبكر مائة جلدة وتغريب عام

Artinya: *Seorang perawan dan Jejaka (yang melakukan zina) dihukum 100 kali dera dan pengasingan selama satu tahun.*

3. Penafsiran al-Qur'an dengan Pendapat Sahabat.

Sahabat termasuk orang yang mengetahui hal ihwal ketika al-Qur'an dinuzulkan, karena mereka mempunyai kemampuan untuk memahami al-Qur'an secara benar dan pengalaman yang saleh.

Adapun instrumen yang dipergunakan sahabat dalam menafsirkan al-Qur'an mencakup pengetahuan bahasa Arab, pengetahuan tentang tradisi dan kebudayaan bangsa Arab, pengetahuan tentang Yahudi dan Nasranidi Arab ketika itu, dan kejeniusan mereka. contoh atsar sahabat yaitu penafsiran Ibn Abbas tentang *hubb* (حوب) dalam QS. Al-Nisa' ayat 2 dengan dosa besar (اثم عظيم).⁸

4. Penafsiran al-Qur'an dengan Pendapat Tabi'in.

Penafsiran al-Qur'an dengan pendapat Tabi'in terdapat perbedaan pendapat yang cukup tajam, sebagian pendapat mengatakan bahwa penafsiran dengan pendapat Tabi'in termasuk penafsiran

⁷*Ibid.*, 322

⁸Mahmud Basuniy Faudah, Tafsir-tafsir Al-Quran Perkenalan dengan Metodologi Tafsir, Terjemahan H.M. Mochtar Zaeni dan Abdul Qadir Hamid (Cet. I; Bandung: Pustaka, 1987), h. 35.

dengan *al-ra'yu*.⁹ tidak lebih dari seorang mufassir (selain Nabi dan sahabat).

Pendapat lain yang mengatakan pendapat Tabi'in termasuk tafsir ma'tsur. Alasannya, penafsiran mereka diakui jujur berdasar pada apa yang mereka terima dari sahabat.¹⁰

D. Kaidah-kaidah Kebahasaan

Al-Qur'an itu berbahasa Arab, penulis cenderung menyebut serumpun dengan bahasa Arab, maka kaidah-kaidah kebahasaan akan dapat membantu dengan penafsiran al-Qur'an. Dalam tulisan ini penulis akan jelaskan beberapa kaidah yang berhubungan dengan kaidah kebahasaan, namun dalam menafsirkan al-Qur'an dan tidak sevalid kaidah-kaidah dasar penafsiran, karena kaidah tersebut menggunakan daya nalar yang akurasi maknanya.

1. Kaidah *Isim* dan *Fi'il*

Dalam al-Qur'an banyak dijumpai kalimat yang diungkapkan dalam bentuk kalimat nomina (جملة الإسمية) dan kalimat verba (جملة الفعلية). Tentunya penggunaan kedua model tersebut mengandung maksud yang berbeda. Hal ini disebabkan *isim* tidak terkait dengan keterangan waktu, sedangkan *fi'il* sebaliknya, bahkan ada yang menunjukkan bentuk lampau (ماضى), sekarang (مضارع) dan akan datang. Sebagai contoh dalam firman Allah swt dalam surat al-Syuaraa ayat 78:

الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ

Terjemahnya:

*Yaitu Tuhan) yang telah menciptakan Aku, Maka Dialah yang menunjuki Aku.*¹¹

Kata kerja pada ayat di atas, *khalaaqa* (خلق) menunjukkan telah terjadi dan selasainya perbuatan di waktu yang lampau atau *madhi* (ماضى) sedangkan kata *yahdiy* (يهدى) adalah *fi'il mudhari* (مضارع) yang berarti bahwa perbuatan itu berlanjut terus menerus.

⁹Al-Zarqaniy, *op. Cit.*, h. 13.

¹⁰Abdul jalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'i pada Masa Modern* (Cet, I; Jakarta: Kalam Mulia, 1990), h. 78.

¹¹Al-Zikra, *op. Cit.*, h. 1546.

2. Kaidah *Amr* dan *Nahy*

a. *Amr*

Amr berarti perintah atau suruhan, secara etimologis *amr* berarti tuntutan melakukan perbuatan dari yang lebih tinggi kedudukannya kepada yang lebih rendah kedudukannya.¹² Adapun bentuk-bentuk *amr* dalam al-Qur'an :

- 1) *Amr* menggunakan *fi'il* seperti kata (أتواالنساء) dalam QS. Al-Nisa ayat 4.
- 2) *Amr* menggunakan *fi'il mudhari'* yang didahului *lam al-amr* seperti kata: (ولتكن) dalam QS. Ali Imran ayat 104.
- 3) *Amr* menggunakan *isim fi'il amr* (kata benda yang bermakna kata kerja) seperti kata (عليكم) dalam QS. Al-Maidah ayat 105.
- 4) *Amr* menggunakan *masdar* pengganti *fi'il* seperti kata (إحسانا) dalam QS. Al-Baqarah ayat 83.
- 5) *Amr* menggunakan kalimat berita yang mengandung perintah atau permintaan seperti yang terdapat dalam QS. Al-baqarah ayat 228.
- 6) *Amr* menggunakan أمر dan يأمر seperti dalam QS al-Nisa ayat 58. Kata فرض seperti dalam QS al-Ahzab ayat 50.¹³

b. *Nahy*

Adapun *nahy* (larangan) berarti tuntutan atau permintaan meninggalkan suatu perbuatan dari yang lebih tinggi kedudukannya kepada yang lebih rendah kedudukannya. Adapun bentuk-bentuk *nahy* adalah sebagai berikut:

- 1) Menggunakan *fi'il* (kata kerja) *nahy*, seperti kata (لا تقتلوا) dalam QS. Al-Isra' ayat 31, dan kata (لا تقربوا) pada ayat 32.
- 2) Menggunakan kata (حرم) seperti dalam firman Allah QS. Al-A'raf ayat 33.
- 3) Menggunakan kata (نهى) seperti dalam firman Allah QS. Al-Hasyr ayat 7.
- 4) Menggunakan kata (دع) seperti dalam firman Allah QS. Al-Ahzab ayat 48.
- 5) Menggunakan kata (أترك) seperti dalam firman Allah QS. Al-Dukhan ayat 24.¹⁴

¹²Abd. Al-Hamid Hakim, *Mabadiy Awwaliyah fi Ushul Al-Fiqh wa al-Qawa'id Fiqhiyyah* (Jakarta: Maktabah Sa'adiyyah Putra, t. th.), h. 8.

¹³M. Karman, *op. Cit.*, h. 287.

¹⁴Abd al-Hamid hakim, *op. Cit.*, h. 9.

3. Kaidah-kaidah *Istifham*

Adapun instrumen (*al-adawat istifham*) yaitu:

- a. Hamzah (ء). Hamzah ini ada tiga macam yaitu untuk menentukan satu dari dua hal dengan kata أم (setelahnya) untuk menanyakan tentang apa atau siapa yang jawabannya memerlukan ya atau tidak, dan untuk menanyakan tentang apa atau siapa yang masuk kepada kalimat negatif (*al-Nafy*) dengan memerlukan jawaban *balay* (positif) dan *na'am* (negatif) salah satu contoh dapat dilihat dalam QS. Al-Maidah ayat 116.
- b. Hal (هل) termasuk kata tanya untuk mengkonfirmasi yang memerlukan jawaban ya atau tidak, contoh pada QS. Al-Insan ayat 1.
- c. Ma (ما) digunakan untuk menanyakan sesuatu yang tidak berakal (selain manusia) seperti dalam firman Allah QS. al-Muddatsir ayat 42 dan 43.
- d. Man (من) digunakan untuk menanyakan makhluk yang berakal (manusia) seperti dalam firman Allah QS. al-Baqarah ayat 245.
- e. Mata (متى) digunakan untuk menanyakan waktu, baik yang menunjukkan masa lampau, sekarangmaupun akan datang dapat dilihat dala QS. al-Baqarah ayat 214.
- f. Ayyana (أيان) digunakan untuk menanyakan sesuatu yang berkaitan dengan waktu akan datang seperti dalam QS. al-Qiyamah ayat 6.
- g. Kayfa (كيف) diunakan untuk menanyakan kondisi, seperti dalam QS. Ali Imran ayat 101.
- h. Annay (أنى) untuk menanyakan asal usul seperti dalam QS. Maryam ayat 8.
- i. Kam (كم) digunakan untuk menanyakan kuantitas, bilangan atau jumlah seperti dalam QS. al-Baqarah ayat 259.
- j. Ayna (أين) untuk menanyakan tempat seperti dalam QS. al-Takwir ayat 26.
- k. Ayy (أي) untuk menanyakan apa atau siapa, seperti dalam QS. al-An'am ayat 81.¹⁵

4. Kaidah *Nakirah* dan *Ma'rifah*

a. *Nakirah*

Isim Nakirah yaitu *isim* yang menunjukkan kata benda tak tentu dan *isim* ini memiliki beberapa fungsi di antaranya:

- 1) Untuk menunjukkan *isim tunggal* seperti kata (رجل) dalam QS. al-Qashash ayat 20.

¹⁵Fuad Ni'mah, *Qawa'id al-Lughah al-Arabiyyah*, Juz I (Cet. 9; Damaskus: Dar al-Hikmah, t.th.), h. 189.

- 2) Untuk menunjukkan ragam atau macam *al-naw* (النوع) misalnya kata (حياة) dalam QS. an-Nur ayat 45.
- 3) Untuk mengagungkan atau memuliakan *al-ta'zhim* (التعظيم) seperti kata dalam QS. al-Baqarah ayat 279. *Harb* dalam ayat ini maksudnya peperangan yang dahsyat (besar).
- 4) Untuk menunjukkan jumlah yang banyak *al-katsir* (الكثير) seperti kata dalam QS. al-Syu'ara ayat 42, *ajran* (أجرا) dalam ayat ini maksudnya adalah pahala yang banyak (cukup).
- 5) Untuk menghinakan atau merendahkan *al-tahqir* (التحقير) seperti dalam QS. Abasa ayat 19, maksudnya manusia diciptakan Tuhan dari sesuatu yang hina.
- 6) Untuk menyatakan jumlah sedikit *al-taqlil* (التقليل) seperti dalam QS al-Taubah ayat 72. Maksudnya ridha Allah yang sedikit itu lebih besar ketimbang surga-surga yang ada karena merupakan pangkal kebahagiaan.
- 7) Untuk menunjukkan pengertian umum jika *nakirah* tersebut mengandung *nafy* atau *nahy* misalnya kata dalam QS. al-Infithar ayat 19, bersifat umum menunjukkan kepada siapapun.¹⁶

b. *Ma'rifah*

Adapun *isim ma'rifat* memiliki fungsi yaitu:

- 1) *Ta'rif* dengan *isim dhamir* (Kata ganti) untuk meringkas kalimat seperti dalam QS. al-Ahazab ayat 35. *Dhamir* yang terdapat dalam kalimat tersebut yaitu *hum* (هم).
- 2) *Ta'rif* dengan *alamiah* ((nama diri). *Ta'rif* ini berfungsi untuk menghadirkan pemilik nama itu dalam hati dengan cara menyebutkan namanya yang khas, seperti dalam QS. al-Ikhlash ayat 1-2.
- 3) *Ta'rif* dengan *isim isyarah* (kata penunjuk). *Ta'rif* ini berfungsi untuk menunjuk sesuatu itu dekat, seperti dalam QS. Luqman ayat 11 atau yang ditunjuk itu jauh.
- 4) *Ta'rif* dengan *isim maushul* (kata sambang) karena beberapa alasan, pertama karena tidak disukai penyebutan namanya untuk menutupi atau merendharkannya seperti dalam QS. al-Baqarah ayat 183.
- 5) *Ta'rif* dengan *alif dan lam* (ال). *Ta'rif* ini memiliki fungsi untuk menunjukkan sesuatu yang diketahui karena telah

¹⁶Abd. Rahman Dahlan, *Kaidah-kaidah Penafsiran al-Qur'an* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1997), h. 66.

disebutkan terdahulu, seperti dalam QS. al-Nur ayat 35, QS. al-Maidah ayat 2 kata (البر)¹⁷

- 6) *Ta'rif* dengan *al-idhafah* (الإضافة) penyandaran. *Ta'rif* ini berfungsi untuk memuliakan atau memberikan penghargaan kepada yang bersandar (*al-mudhaf*) seperti kata (عبادي) dalam QS. al-Hijr ayat 42.¹⁸

5. Kaidah-Kaidah Soal Jawab

Setiap ada pertanyaan, biasanya ada jawaban sehingga apa yang dikehendaki penanya dapat terpenuhi. Namun, dalam al-Qur'an tidak selamanya yang dipertanyakan jawabannya harus sesuai dengan apa yang dikehendaki. Adakalanya jawaban yang diberikan lebih luas dibanding sesuatu yang ditanyakan.¹⁹ Adakalanya jawabannya lebih sempit cakupannya ketimbang yang ditanyakan.²⁰

Dalam al-Qur'an terdapat beberapa bentuk soal dan jawab, sebagaimana dikemukakan Khalid al-Rahman:

- Jawaban yang bersambung dengan pertanyaan, QS. al-Baqarah: 215.
- Jawaban yang terpisah, baik dalam satu surat maupun dalam dua surat yang berbeda, QS. al-Furqan ayat 7 dan 60.
- Dua jawaban dalam satu surat untuk satu pertanyaan, QS. al-Zukhruf ayat 31-32.
- Pertanyaan yang jawabannya terhapus atau tidak disebutkan. QS. Muhammad ayat 14.
- Jawaban yang disebutkan mendahului pertanyaan. QS. Shad ayat 1 dan 4.²¹

6. Kaidah *Dhamir*, *tadzkir* dan *Ta'nits*

- a. Kaidah *dhamir* (kata ganti)

Dalam upaya penghematan terhadap penggunaan kalimat termasuk juga di dalamnya pengefektifan kalimat, maka *dhamir* merupakan salah satu alternatif yang tepat (QS. al-Ahzab ayat 35, QS. al-Rahman 26).

- b. Kaidah *Tadzkir* dan *Ta'nits*

Dalam bahasa Arab dibedakan antara menyebutkan kata berjenis betina (*al-ta'nits*) dan berjenis jantan (*al-tadzkir*). *Muannats* dibagi kepada dua yaitu: *muannats haqiqi* seperti yang

¹⁷*Ibid.*, h. 60

¹⁸M. Karman, *op. Cit.*, h. 294.

¹⁹Lihat QS. al-An'am ayat 64.

²⁰Lihat QS. Yunus ayat 15.

²¹Kahlid Abd. Rahman, *op. Cit.*, h. 423.

terdapat pada QS. al-Nisa ayat 12, dan *muannats majasy* QS. Yasin ayat 38.²²

7. Kaidah Syarah dan *Hadzf Jawab al-Syarth*

Salah satu uslub al-Qur'an yang tidak kalah pentingnya dengan uslub yaitu syarat-syarat adalah gaya bahwa yang tersusun dari instrumen syarat yang berkaitan di antaradua kalimat. Kata pertama disebut *syarath*, sedangkan yang kedua disebut *jawab al-syarath*.

Dalam al-Qur'an dapat dijumpai kalimat-kalimat yang terdiri dari uslub *syarath*, misalnya : (ﺃﻥ) jika, QS. al-Baqarah ayat 284, (ﺃﻳﺎﻡ) jika atau bila, seperti QS. al-Nashr ayat 1-3.²³

E. Penutup

Untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an yang berbahasa Arab atau serumpun dengan bahasa Arab, baik dari segi arti dan makna, maka diperlukan penafsiran. Dalam upaya menafsirkan dan memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan baik dan kompleks, maka diperlukan maka syarat ilmu pengetahuan yaitu dengan mengetahui *Qawaid al-Tafsir*. Hubungan *Qawa'id al-Tafsir* dengan bahasa Arab sangat erat, dimana *qawa'id al-tafsir* harus didukung oleh kaidah-kaidah dasar dan kaidah-kaidah kebahasaan (bahasa Arab). Kaidah-kaidah kebahasaan (bahasa Arab) itulah yang menjadi alat bantu untuk memahami makna yang dimaksud dalam ayat-ayat al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan, Abd. Rahman, *Kaidah-kaidah Penafsiran al-Qur'an*, Cet. I; Bandung: Mizan, 1997.
- Faudah, Mahmud Basuniy, *Tafsir-tafsir al-Qur'an Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, terjemahan H.M. Mochtar Zaeni dan Abdul Qadir hamid, Cet. I; Bandung: Pustaka, 1987.
- Hakim, Abd. Al-Hamid, *Mabadiy Awwaliyah fi Ushul al-Fiqh wa al-Qawa'id al-Fiqhiyyah*, Jakarta: Maktabah Sa'diyyah Putra, t.th.
- Jalal, Abdul, *Urgensi Tafsir Maudhu'i pada Masa Modern*, Cet. I; jakarta: kalam Mulia, 1990
- Karman, M., *Ulumul Qur'an Dan Pengenalan Metologi Tafsir*,(Cet. I; Bandung: Pustaka Islamika, 2002.

²²M. Karman, *op. Cit.*, h. 298.

²³*Ibid.*, h. 299.

- Ni'mah, Fuad, *Qawa'id al-Lughah al-Arabiyyah*, Juz I, Cet. 9; Damaskus: Dar al-Hikmah, t.th.
- Al-Rumi, Fahd bin Abd al-Rahman, *Ulumul Qur'an Studi Kompleksitas Al-Qur'an*, Cet. I; Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- Zakariya, Ahmad bin Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Jilid V, Cet. I; Beirut: Dar al-Jail, 1991.
- Al-Zarqaniy, Muhammad Abd al-Adim, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, Jilid I, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Al-Zikra Terjemah dan Tafsir al-Qur'an dalam Huruf Arab dan Latin*, Cet. 10; Bandung: angkasa, 2002.